BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nefrolitiasis merupakan penyakit saluran kemih yang paling umum dan meningkat di seluruh dunia.[1,2] *Global Burden of Disease* (GBD) bersama *Disease and Injury Incidence and Prevalence Collabolators* mencatat di tahun 2015 terdapat 22,1 juta kasus nefrolitiasis dan mengakibatkan sekitar 16.100 kematian. Antara 1% sampai 15% orang di dunia terkena nefrolitiasis pada suatu saat dalam hidup mereka.[3]

Nefrolitiasis merupakan penyebab terbanyak kelainan di saluran kemih. Berdasarkan penelitian epidemiologi pada salah satu rumah sakit di Amerika Serikat, dapat dilaporkan bahwa kejadian penyakit nefrolitiasis terjadi pada 7-10 pasien per 1.000 pasien di rumah sakit dan sekitar 7-21 pasien per 10.000 pasien dalam satu tahun.[4] Studi terkini melaporkan prevalensi nefrolitiasis di Amerika Serikat sebesar 7,1% pada wanita, sedangkan pada pria lebih banyak sebesar 10,6%. Studi epidemiologi nefrolitiasis telah menunjukkan peningkatan prevalensi dan insiden penyakit selama beberapa dekade terakhir.[5]

Berdasarkan hasil data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada Hari Ginjal Sedunia tahun 2018, jumlah penderita nefrolitiasis di Indonesia sebanyak 1.499.400 orang dengan prevalensi sebesar 6‰.[6] Menurut Riskesdas (2013), penyakit ini meningkat seiring dengan bertambahnya umur, tertinggi pada kelompok umur 55–64 tahun (1,3%), menurun sedikit pada kelompok umur 65-74 tahun (1,2%) dan umur≥ 75 tahun (1,1%). Prevalensi lebih tinggi pada laki-laki (0,8%) dibandingkan perempuan (0,4%).[7]

Prevalensi penyakit nefrolitiasis di Provinsi Maluku Utara dari data Riskesdas tahun 2013 yakni sebesar 0,4%.[7] Berdasarkan hasil studi kunjungan lapangan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Daerah (RSD) Kota Tidore Kepulauan didapatkan hasil kunjungan pasien nefrolitiasis selama tahun 2019 sebanyak 181 orang.

Diagnosis nefrolitiasis sering ditegakkan melalui hasil pemeriksaan radiologi. Ultrasonografi (USG) adalah modalitas *imaging* lini pertama yang ideal untuk nefrolitiasis. *European Association of Urology* juga merekomendasikan USG sebagai pemeriksaan lini pertama untuk pasien yang datang dengan dugaan nefrolitiasis. Sensitivitas dan spesifisitas ultrasonografi untuk batu ginjal masing-masing adalah 45% dan 88%. Meskipun penggunaannya yang terbatas karena sensitivitasnya yang menurun dan akurasi yang berkurang dalam mengukur ukuran batu, ultrasonografi memiliki kelebihan seperti biaya yang rendah, ketersediaan yang mudah, dan tidak menimbulkan bahaya radiasi bagi pasien.[8]

Berdasarkan uraian di atas, belum pernah dilakukan penelitian terkait penyakit nefrolitiasis di Rumah Sakit Daerah (RSD) Kota Tidore Kepulauan. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Gambaran Hasil Utrasonografi Urologi pada Pasien dengan Klinis Nefrolitiasis di Instalasi Radiologi Rumah Sakit Daerah Kota Tidore Kepulauan Tahun 2019".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran hasil USG Urologi pada pasien dengan klinis nefrolitiasis di Instalasi Radiologi Rumah Sakit Daerah (RSD) Kota Tidore Kepulauan tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran hasil USG Urologi pada pasien dengan klinis nefrolitiasis di Instalasi Radiologi Rumah Sakit Daerah (RSD) Kota Tidore Kepulauan tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk menentukan frekuensi pasien nefrolitiasis yang dilakukan pemeriksaan ultrasonografi berdasarkan jenis kelamin di Instalasi Radiologi Rumah Sakit Daerah (RSD) Kota Tidore Kepulauan tahun 2019.

b. Untuk menentukan frekuensi pasien nefrolitiasis yang dilakukan pemeriksaan ultasonografi berdasarkan kelompok umur di Instalasi Radiologi RumahSakit Daerah (RSD) Kota Tidore Kepulauan tahun 2019.

c. Untuk menentukan frekuensi pasien nefrolitiasis yang memiliki *Benign Prostate Hiperplasia* berdasarkan kelompok umur di Instalasi Radiologi Rumah Sakit Daerah (RSD) Kota Tidore Kepulauan tahun 2019.

d. Untuk menentukan frekuensi pasien nefrolitiasis yang dilakukan pemeriksaan ultrasonografi berdasarkan letak batu di Instalasi Radiologi Rumah Sakit Daerah (RSD) Kota Tidore Kepulauan tahun 2019.

e. Untuk menetukan frekuensi pasien nefrolitiasis yang dilakukan pemeriksaan ultrasonografi berdasarkan komplikasi *Chronic Kidney Disease* di Instalasi Radiologi Rumah Sakit Daerah (RSD) Kota Tidore Kepulauan tahun 2019.

f. Untuk menentukan frekuensi pasien nefrolitiasis yang dilakukan pemeriksaan ultrasonografi berdasarkan komplikasi hidronefrosis di Instalasi Radiologi Rumah Sakit Daerah (RSD) Kota Tidore Kepulauan tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Memberikan informasi ilmiah mengenai gambaran radiologi USG pada pasien nefrolitiasis berdasarkan karakteristiknya di RSD Kota Tidore Kepulauan, sehingga dapat dilakukan pengembangan secara paripurna dalam bidang kedokteran maupun kesehatan.

b. Membuka peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai mekanisme terjadinya nefrolitiasis, analisis batu, dan peranan USG urologi.

c. Membuka peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam usaha menentukan diagnosis nefrolitiasis dan pengobatan yang lebihbaik.

2. Manfaat Aplikatif

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kecepatan dan ketepatan dalam menangani pasien nefrolitiasis.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pihak RSD Kota Tidore Kepulauan, Pemerintah Daerah Kota Tidore Kepulauan, rumah sakit di Kabupaten/ Kota di Maluku Utara, serta rumah sakit Provinsi Maluku Utara, sehingga dapat membantu dalam merumuskan kebijakan mengenai pencegahan dan penanganan nefrolitiasis.